BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah pengelompokan suatu data atau informasi yang didaptkan peneliti dilapangan melalui hasil temuan observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi guna menjawab fokus permasalahan yang digali.

1. Implementasi Pojok Baca Sebagai Strategi Menumbuhkan Literasi Siswa di SMPN 1 Gambut

Pojok Baca adalah sebuah sudut atau ruang kecil yang disediakan secara khusus untuk kegiatan membaca. Biasanya, pojok baca terdapat di sekolah, perpustakaan, ruang publik, taman, atau bahkan di rumah, dan dilengkapi dengan koleksi buku-buku yang menarik serta tempat duduk yang nyaman agar pengunjung terdorong untuk membaca dengan santai. Konteks program pojok baca yang dimaksud adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan implementasi pojok baca sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa di SMPN 1 Gambut yaitu meliputi lomba-lomba tahunan, kegiatan belajar-mengajar, pengadaan fasilitas, dan pengelolaan dan dan pemeliharaan program tersebut.

a. Perencanaan Program Pojok Baca di SMPN 1 Gambut

Perencanaan pojok baca merupakan langkah strategis dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Tahap ini dimulai dengan analisis kebutuhan yang mencakup pemahaman karakteristik siswa, minat baca, serta ketersediaan sumber daya sekolah. Lokasi pojok baca harus dipilih secara cermat dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan bagi siswa. Idealnya, pojok baca ditempatkan di area yang memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, serta tidak mengganggu aktivitas pembelajaran utama. Berikut sebagaimana hasil wawancara dengan pustakawan SMPN 1 Gambut tentang perencanaan pojok baca.

> *"Proses awal perencanaan pojok baca di sekolah kami adalah dari kepala sekolah didisukusikan bersama pustakawan perpustakaan sekolah SMPN 1 Gambut untuk menunjang literasi siswa di sekolah. Lokasi-lokasi seperti pojok kelas, selasar, dan area dekat taman menjadi pilihan favorit karena mudah dijangkau dan memiliki suasana yang lebih santai. Semua informasi dari tahap awal ini kemudian dibahas bersama dalam tim sekolah untuk menyusun perencanaan pojok baca yang tepat guna dan berkelanjutan*."[28]

Pojok baca perlu dirancang dengan konsep yang menarik dan edukatif. Pemilihan warna dan dekorasi yang tepat dapat menciptakan suasana yang mengundang dan memotivasi siswa untuk membaca. Penataan furniture juga harus diperhatikan, mulai dari penempatan rak buku yang mudah dijangkau,

[28] RA, Pustakawan SMPN 1 Gambut, 13 Januari 2025

area membaca yang nyaman dengan bean bag atau karpet, hingga pencahayaan yang memadai untuk aktivitas membaca.

Fasilitas yang direncanakan harus mendukung fungsi pojok baca sebagai ruang literasi. Hal ini mencakup pengadaan rak buku yang kokoh, meja baca yang ergonomis, kursi atau alas duduk yang nyaman, serta perlengkapan pendukung seperti lampu baca dan kipas angin. Perencanaan koleksi buku juga menjadi aspek krusial, dimana pemilihan bahan bacaan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa, meliputi buku pelajaran penunjang, novel remaja, komik edukatif, majalah, dan berbagai jenis bacaan lain yang dapat memperkaya pengetahuan siswa.

b. Pengadaan Fasilitas

Pengadaan fasilitas pojok baca merupakan investasi penting dalam mendukung program literasi di sekolah. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dasar seperti rak buku, area membaca, dan perlengkapan pendukung yang disesuaikan dengan anggaran dan ruang yang tersedia. Sekolah dapat menerapkan strategi bertahap dalam pengadaan fasilitas, dimulai dari yang paling esensial hingga fasilitas pelengkap.

Furniture menjadi komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengadaan fasilitas. Rak buku yang kuat dan aman harus mampu menampung koleksi buku dengan baik, dengan tinggi yang sesuai jangkauan siswa SMP. Area membaca perlu dilengkapi dengan karpet atau matras yang nyaman, bean bag atau bantal duduk, serta meja baca pendek yang ergonomis.

Penerangan yang memadai juga penting, baik memanfaatkan cahaya alami maupun lampu baca yang ditempatkan strategis. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pustakawan tentang pengadaan fasilitas pojok baca sebagai berikut.

> *"Pengadaan fasilitas untuk menunjang program pojok baca dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan sekolah. Pada dasarnya, kami berupaya mengoptimalkan sumber daya yang ada sambil mencari peluang dukungan dari pihak lain. Fasilitas yang diperlukan meliputi rak buku, karpet atau tikar untuk duduk, meja kecil, bantal duduk, serta dekorasi tematik yang menarik minat siswa.telah di sediakan oleh oleh kepala sekolah demi menunjang terlaksananya program pojok baca tersebut"*[29]

Untuk memaksimalkan fungsi pojok baca, diperlukan perlengkapan pendukung seperti papan display untuk memajang karya siswa atau informasi literasi, rak majalah untuk koleksi berkala, dan kotak saran untuk menampung masukan dari pengguna. Sistem sirkulasi udara juga perlu diperhatikan dengan memasang kipas angin atau memastikan ventilasi yang baik. Pengadaan dapat melibatkan partisipasi berbagai pihak, mulai dari anggaran sekolah, sumbangan orang tua, hingga kerjasama dengan pihak eksternal.

c. Pengelolaan Pojok Baca

Pengelolaan program Pojok Baca merupakan upaya strategis untuk meningkatkan minat baca dan literasi di lingkungan masyarakat atau institusi pendidikan. Program ini dikelola melalui serangkaian tahapan yang mencakup

[29] RA, Pustakawan SMPN 1 Gambut, 13 Januari 2025

perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak pengelola menentukan lokasi strategis, jenis bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta sumber daya yang dibutuhkan, seperti rak buku, meja, kursi, dan pencahayaan yang memadai. Berikut pemaparan dari hasil wawancara dengan pustakawan SMPN 1 Gambut sebagai berikut.

> *"Pengelolaan atau manajemen program pojok baca di sekolah kami dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan agar pojok baca tidak hanya menjadi pajangan, tetapi benar-benar hidup sebagai ruang literasi siswa. Secara umum, pengelolaan dibagi dalam beberapa aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi."*[30]

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program, mendapatkan masukan dari pengguna, dan mengembangkan strategi baru agar Pojok Baca terus relevan dan menarik. Pengelolaan yang baik akan menjadikan Pojok Baca sebagai pusat pembelajaran informal yang inklusif, inspiratif, dan berkelanjutan.

2. Kendala Yang Dihadapi dalam Implementasi Pojok Baca Sebagai Strategi Menumbuhkan Literasi Siswa di SMPN 1 Gambut

Pustakawan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gambut menghadapi sejumlah kendala dalam implementasi pojok baca yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya minat baca dari para siswa.

[30] RA, Pustakawan SMPN 1 Gambut, 27 Januari 2025

Di tengah dominasi teknologi dan hiburan digital, banyak siswa lebih tertarik bermain gadget daripada membaca buku, sehingga pojok baca menjadi kurang diminati. Selain itu, koleksi buku yang tersedia sering kali terbatas dan kurang relevan dengan minat serta kebutuhan siswa, baik dari segi usia, kurikulum, maupun konteks kehidupan sehari-hari. Kurangnya anggaran membuat pembaruan koleksi menjadi sulit dilakukan. Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, masih belum maksimal. Berikut kendala-kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam implementasi pojok baca sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa di SMPN 1 Gambut berdasarkan wawancara dengan pustakawan sebegai berikut.

> *"Dalam proses implementasi pojok baca, kami tentu menghadapi berbagai kendala yang menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan program ini secara optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan tingkat usia dan minat siswa. Tidak semua buku yang tersedia menarik atau mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga diperlukan upaya khusus dalam memilih dan memperbarui bacaan secara berkala. Minimnya anggaran juga menjadi kendala. Sekolah tidak selalu memiliki dana khusus untuk pengadaan sarana pendukung seperti rak, karpet, atau dekorasi pojok baca. Untuk mengatasi hal ini, kami sering mengandalkan bantuan dari komite sekolah, orang tua, dan program donasi sukarela."*[31]

Meski dalam pelaksanaannya program pojok baca di SMPN 1 Gambut dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan buku, ruang, dan keterlibatan guru, kerja sama dari seluruh warga sekolah menjadi kunci utama dalam mengatasi

[31] RA, Pustakawan SMPN 1 Gambut, 27 Januari 2025

tantangan tersebut. Ketika semua elemen mulai dari kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, hingga orang tua terlibat aktif, maka beban yang semula dirasa berat dapat ditanggung bersama. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab untuk memajukan literasi siswa.

Peran guru dan pustakawan sangat penting dalam menjaga keberlangsungan program pojok baca. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pembelajaran sehari-hari, sedangkan pustakawan menjadi fasilitator yang menyediakan bahan bacaan dan mengelola pojok baca secara berkala. Dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara keduanya, kegiatan literasi bisa lebih terarah dan tidak sekadar formalitas. Bahkan guru yang semula kurang terlibat, perlahan menjadi lebih aktif ketika melihat dampak positif dari pojok baca terhadap siswa.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, data yang telah dikumpulkan selama penelitian akan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan akhir dari penelitian ini. Selanjutnya, analisis terhadap data yang berkaitan dengan implementasi pojok baca sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa di SMPN 1 Gambutupaya meningkatkan minat baca. Adapun hasil dari penelitian yangdidapatkan peneliti selama proses penelitian berlangsung, diantaranya:

1. **Implementasi Pojok Baca Sebagai Strategi Menumbuhkan Literasi Siswa di SMPN 1 Gambut**

Pojok baca adalah sebuah area kecil yang disediakan secara khusus di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di sudut-sudut strategis sekolah, yang berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tujuan utama dari pojok baca adalah menciptakan ruang literasi yang mudah dijangkau, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa merasa tertarik untuk membaca tanpa tekanan. Umumnya, pojok baca dilengkapi dengan berbagai jenis bahan bacaan seperti buku cerita anak, majalah pendidikan, buku sains populer, komik edukatif, dan bacaan ringan lainnya yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa SMP.[32]

Pojok baca juga merupakan sebuah ruang atau area yang disediakan secara khusus untuk kegiatan membaca, yang biasanya dirancang agar nyaman, menarik, dan kondusif guna meningkatkan minat serta kebiasaan membaca di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak dan pelajar. Pojok baca bisa ditemukan di berbagai tempat, seperti sekolah, perpustakaan, kantor pemerintahan, ruang publik, hingga sudut rumah pribadi. Secara fisik, pojok baca biasanya ditata dengan konsep yang menyenangkan dan ramah bagi pembaca. Rak-rak buku yang berisi beragam koleksi bacaan seperti buku cerita, ensiklopedia, majalah, buku pelajaran, dan komik edukatif disusun dengan rapi. Tempat duduk seperti karpet, bantal duduk, kursi santai, hingga bean bag sering disediakan agar pembaca merasa betah dan nyaman saat membaca.

[32] Kusumah, R. A. W., Jamaludin, U., & Pribadi, R. A. (2023). Peran pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas IV di SDN Sinaba. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 3913-3921.

Desain interior pojok baca pun dibuat menarik, dengan warna-warna cerah, mural edukatif, atau hiasan bertema buku dan tokoh fiksi untuk menciptakan atmosfer yang mengundang rasa ingin tahu dan semangat membaca.

Menurut Sulistyo Basuki, seorang pakar ilmu perpustakaan dan informasi, pojok baca adalah bentuk layanan perpustakaan skala kecil yang disediakan di tempat-tempat tertentu untuk memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan.[33] Ia menyatakan bahwa pojok baca merupakan bagian dari layanan perpustakaan alternatif yang bertujuan menjangkau pembaca di luar gedung perpustakaan konvensional, terutama masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau kurang terjangkau oleh fasilitas literasi. Dalam pandangannya, pojok baca tidak hanya sekadar tempat membaca, tetapi juga merupakan alat strategis dalam pemerataan informasi dan peningkatan budaya literasi, karena mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengakses pengetahuan secara lebih mudah, murah, dan fleksibel. pojok baca bukanlah fasilitas yang bersifat pasif, melainkan bagian dari gerakan literasi yang strategis, yang mampu menjawab tantangan akses informasi di berbagai wilayah. Gagasan ini sejalan dengan visi pembangunan literasi nasional yang menempatkan membaca sebagai pondasi kemajuan intelektual dan sosial masyarakat.

Implementasi pojok baca di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gambut merupakan langkah strategis dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah

[33] Hutapepa, E. A. B., Siregar, U. A., Sasmita, F. D., & Yusniah, Y. (2023). Jaringan kerjasama perpustakaan perguruan tinggi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *3*(1), 444-452.

(GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan siswa melalui penyediaan ruang baca yang nyaman dan aksesibel. Pojok baca di SMPN 1 Gambut dirancang sebagai sudut khusus di Sekolah yang dilengkapi dengan rak buku berisi berbagai jenis bacaan, seperti buku cerita, ensiklopedia, majalah, dan komik edukatif. Penataan ruang dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan siswa, menyediakan tempat duduk yang ergonomis, pencahayaan yang cukup, serta dekorasi yang menarik untuk menciptakan suasana membaca yang menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam pengelolaan pojok baca. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memilih bacaan yang sesuai dan mendorong diskusi tentang isi buku. Siswa diberi tanggung jawab untuk merawat dan mengatur koleksi buku, serta membuat jurnal membaca yang mencatat buku yang telah dibaca dan kesan mereka terhadap bacaan tersebut. Orang tua juga diajak berpartisipasi dengan menyumbangkan buku atau mendukung kegiatan literasi di rumah

Implementasi pojok baca juga tidak lepas dari peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah, guru dapat menggunakan pojok baca sebagai bagian dari pembelajaran tematik, proyek literasi, atau waktu luang yang produktif bagi siswa. Di rumah, orang tua bisa menciptakan pojok baca sederhana

untuk membiasakan anak mencintai buku sejak dini.[34] Sementara itu, di ruang publik, pemerintah atau komunitas literasi bisa mengembangkan pojok baca sebagai bagian dari kampanye gerakan membaca nasional. Tantangan dalam mengembangkan pojok baca antara lain adalah keterbatasan dana, kurangnya koleksi buku yang menarik, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor sangat penting. Bantuan buku dari penerbit, donasi masyarakat, serta pelatihan bagi pengelola pojok baca dapat mendorong keberlanjutan dan efektivitasnya.

Dalam implementasi pojok baca sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa di SMPN 1 Gambut, pustakawan melakukan penerapan dari pojok baca tersebut dalam beberapa tahap, dan akan dipaparkan oleh peneliti tentang tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat pengimplementasian pojok baca sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa di SMPN 1 Gambut sebagai berikut:

a. Perencanaan Program Pojok Baca di SMPN 1 Gambut

Dalam membuat sebuah program tentunya harus melakukan sebuah perencanaan yang matang dan terukur untuk menjalankan program tersebut, begitu juga dalam program pojok baca yang dilaksanakan di SMPN 1 Gambut tentunya juga memerlukan sebuah perencaan.

[34] Mardhatila, A., Khoirunnisa, D., Ismiati, M., Azhara, N. A., & Jannah, U. N. (2024). Implementasi gerakan literasi melalui program pojok baca pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Margodadi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(2), 9-9.

Perencanaan program pojok baca di sekolah merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan baik, berkelanjutan, dan berdampak positif terhadap peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Tahapan perencanaan dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga komite sekolah dan orang tua murid.[35] Berikut pemaparan tentang tahapan perencanaan program pojok baca di SMPN 1 Gambut:

1) Identifikasi Kebutuhan

   Mengidentifikasi kebutuhan literasi di sekolah. Tim perencana biasanya terdiri dari guru bahasa Indonesia, pustakawan sekolah, dan perwakilan manajemen sekolahmelakukan survei atau observasi terhadap kebiasaan membaca siswa, ketersediaan bahan bacaan, serta kondisi ruang yang memungkinkan dijadikan pojok baca. Data ini akan menjadi dasar dalam menyusun rencana yang tepat sasaran.

2) Penentuan Tujuan dan Sasaran Program

   Tujuan utama program pojok baca adalah meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa secara menyenangkan dan berkelanjutan. Sasaran program ini meliputi seluruh siswa, dengan pendekatan bertahap dimulai dari kelas-kelas yang paling membutuhkan. Tujuan spesifik juga

[35] Mansyur, U., Rusdiah, R., Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *10*(3), 2630-2638

ditetapkan, seperti: meningkatkan frekuensi membaca siswa, membentuk kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, atau melatih siswa membuat ringkasan dan resensi buku.

3) Pemetaan Lokasi dan Penataan Ruangan

Menentukan lokasi strategis di dalam kelas atau lingkungan sekolah yang bisa dimanfaatkan sebagai pojok baca. Lokasi harus mudah diakses, cukup pencahayaan, dan aman. Setelah lokasi ditentukan, tim akan merancang tata letak rak buku, tempat duduk, serta dekorasi agar menarik dan kondusif. Penggunaan barang bekas atau bahan daur ulang sering digunakan dalam pembuatan rak atau hiasan sebagai bentuk kreativitas dan efisiensi anggaran.

b. Pengadaan Fasilitas

Pengadaan fasilitas merupakan aspek krusial dalam proses pengimplementasian pojok baca di sekolah. Fasilitas yang lengkap, nyaman, dan sesuai kebutuhan akan mendukung terciptanya suasana membaca yang kondusif dan menarik bagi siswa. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, seperti di sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, fasilitas pojok baca yang baik dapat menjadi penentu keberhasilan program literasi yang sedang dijalankan. Berikut tahap-tahap pengadaan fasilitas pojok baca di sekolah sebagai berikut.[36]

[36] Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 2789-2800.

a) Perencanaan kebutuhan ruang dan perlengkapan

Tahap awal pengadaan fasilitas diawali dengan perencanaan kebutuhan ruang dan perlengkapan. Sekolah perlu mengidentifikasi lokasi yang tepat untuk dijadikan pojok baca, baik itu di dalam kelas, di lorong sekolah, ruang tunggu, maupun area terbuka yang bisa dimodifikasi menjadi tempat membaca. Lokasi harus mudah diakses oleh siswa, memiliki pencahayaan yang cukup (baik alami maupun buatan), serta berada di lingkungan yang tenang dan aman. Jika berada di dalam kelas, maka area ini bisa diatur di sudut ruang agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar.

Setelah lokasi ditentukan, sekolah perlu menyiapkan fasilitas fisik berupa rak buku yang kokoh dan mudah dijangkau anak-anak. Rak ini bisa dibuat dari kayu, besi, atau bahkan kardus tebal hasil daur ulang, tergantung pada ketersediaan dana. Dalam semangat efisiensi dan kreativitas, banyak sekolah memanfaatkan bahan bekas untuk membuat rak dan dekorasi, yang juga bisa menjadi bagian dari pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Tahap awal pengadaan fasilitas ini menjadi fondasi penting yang menentukan keberlanjutan program. Jika tahap ini dirancang dengan matang dan partisipatif, maka implementasi pojok baca akan lebih mudah, terarah, dan mendapatkan dukungan luas dari seluruh warga sekolah.

b) Pengadaan Bahan Bacaan

Pengadaan bahan bacaan, yang merupakan inti dari pojok baca. Buku-buku yang disediakan harus bervariasi dan sesuai dengan usia serta minat siswa. Koleksinya bisa mencakup buku cerita anak, novel remaja, buku pengetahuan populer, ensiklopedia bergambar, komik edukatif, hingga buku-buku lokal yang relevan dengan budaya setempat. Pengadaan buku dapat dilakukan melalui pembelian dengan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), kerja sama dengan perpustakaan daerah, sumbangan dari guru dan orang tua.

Sekolah sebaiknya juga memperhatikan tingkat keterbacaan atau kesesuaian isi dan bahasa buku dengan jenjang siswa. Untuk siswa Sekolah Menengah Pertama, misalnya, dibutuhkan buku-buku dengan topik remaja yang inspiratif, berisi pesan moral, dan tidak terlalu berat secara akademik namun mampu merangsang kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penting pula memasukkan buku berbahasa daerah atau buku lokal agar siswa merasa lebih dekat dengan budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan semangat literasi kontekstual dan kearifan lokal yang kini digaungkan dalam Gerakan Literasi Nasional.

Proses kurasi bahan bacaan sangat penting untuk menjaga mutu dan ketepatan konten. Guru, pustakawan sekolah, atau tim literasi harus

memeriksa setiap buku yang masuk untuk memastikan isinya tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip pendidikan. Buku-buku yang lolos kurasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori usia, tema, dan jenis bacaan, lalu diberi label atau kode tertentu agar mudah diakses siswa. Dengan pengadaan bahan bacaan yang cermat, bervariasi, dan sesuai konteks, pojok baca akan benar-benar menjadi jantung penggerak budaya literasi di sekolah tempat di mana siswa bisa mengeksplorasi dunia melalui halaman-halaman buku yang penuh inspirasi.

c) Perlengkapan Membaca

Perlengkapan membaca merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pojok baca di sekolah karena sangat menentukan kenyamanan, ketertarikan, dan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan buku. Tidak hanya menyediakan buku-buku berkualitas, sekolah juga harus memperhatikan aspek kenyamanan fisik dan visual agar aktivitas membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan dinantikan oleh para siswa. Perlengkapan membaca ini meliputi berbagai sarana penunjang, baik berupa furnitur, dekorasi, hingga perlengkapan administrasi dan dokumentasi kegiatan literasi

Perlengkapan membaca seperti karpet, bantal duduk, kursi kecil, meja lipat, serta papan informasi atau papan literasi tempat siswa dapat menempelkan hasil resensi buku atau catatan bacaan mereka. Desain pojok

baca juga sebaiknya dibuat semenarik mungkin agar memikat siswa untuk datang dan membaca secara sukarela. Warna-warna cerah, mural edukatif, serta poster bertema literasi bisa menambah kesan ramah dan menyenangkan.

Dengan perlengkapan membaca yang lengkap, estetis, dan fungsional, pojok baca tidak hanya menjadi tempat membaca buku, tetapi juga sebagai ruang tumbuh kreativitas, kenyamanan, dan kecintaan siswa terhadap literasi. Fasilitas yang baik akan menciptakan atmosfer yang mendukung pembiasaan membaca, memperkuat daya tarik pojok baca, dan membentuk budaya literasi yang mengakar kuat di lingkungan sekolah.

c. Pengelolaan Pojok Baca

Pengelolaan pojok baca di lingkungan sekolah tidak hanya sekadar menyediakan ruang dan buku, melainkan melibatkan sistem yang terencana dan partisipatif agar keberadaannya benar-benar berfungsi optimal.[37] Langkah pertama dalam pengelolaan pojok baca adalah pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, serta perwakilan siswa dan komite sekolah. Tim ini bertanggung jawab merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pojok baca secara berkala. Dalam tahap perencanaan, tim harus menentukan lokasi pojok baca,

[37] Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan sudut baca dalam menumbuhkan minat baca peserta didik kelas III SD negeri 04 popayato barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(3), 877-884.

merancang tata letak ruang, memilih perlengkapan yang dibutuhkan, serta menetapkan jenis dan jumlah bahan bacaan yang akan disediakan.

Untuk memastikan pojok baca berjalan secara aktif, sekolah perlu menyusun jadwal dan kegiatan literasi terstruktur yang melibatkan pemanfaatan pojok baca. Salah satu kegiatan yang umum diterapkan adalah "15 Menit Membaca" sebelum pelajaran dimulai, di mana siswa diajak membaca buku secara mandiri dari koleksi pojok baca. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan aktivitas membaca ke dalam pembelajaran tematik, misalnya dengan memberikan tugas membuat ringkasan, resensi, atau menyampaikan presentasi dari buku yang telah dibaca. Kegiatan literasi lainnya seperti lomba membaca cepat, kuis bacaan, dan klub buku juga bisa menjadi bagian dari strategi pengelolaan pojok baca agar siswa merasa lebih termotivasi.

Pengelolaan pojok baca juga perlu mempertimbangkan evaluasi berkala. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas program, hambatan yang dihadapi, serta potensi pengembangan ke depan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner kepada siswa dan guru, analisis jurnal membaca, serta diskusi kelompok terfokus.[38] Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki sistem pengelolaan, mengganti koleksi

[38] Dassucik, D., Rasyidi, A. H., Astindari, T., Harisantoso, J., & Noevadila, I. (2022). Pengelolaan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Mahasiswa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(5), 5139-5144.

buku yang sudah usang, atau menambahkan perlengkapan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam jangka panjang, pengelolaan pojok baca yang baik akan membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Siswa yang terbiasa membaca akan lebih cepat memahami pelajaran, memiliki kosa kata yang lebih kaya, serta lebih kritis dalam berpikir. Selain itu, kebiasaan membaca juga akan membentuk karakter yang sabar, tekun, dan terbuka terhadap informasi baru. Oleh karena itu, pojok baca bukan sekadar proyek sekolah, tetapi investasi jangka panjang dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat.

Dengan manajemen yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan, pojok baca akan menjadi simbol semangat literasi di sekolah. Lebih dari sekadar ruang baca, pojok baca adalah pusat aktivitas literasi yang hidup, tempat siswa mengembangkan minat, menggali wawasan, dan membangun kebiasaan positif dalam membaca. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pojok baca merupakan jawaban sederhana namun efektif untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih humanis, kreatif, dan transformatif.

Sebagai strategi untuk menumbuhkan literasi siswa, implementasi pojok baca di SMP Negeri 1 Gambut telah menjadi langkah konkret dalam menghadirkan budaya membaca yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai ruang alternatif

membaca, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter pembelajar yang aktif, kritis, dan kreatif. Dengan penyediaan bahan bacaan yang beragam, desain ruang yang menarik, serta dukungan dari seluruh warga sekolah, pojok baca di SMPN 1 Gambut menjadi bagian penting dari gerakan literasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Pengelolaan pojok baca yang sistematis melalui perencanaan, pengadaan fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan literasi yang terstruktur telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Selain menciptakan kebiasaan membaca, pojok baca juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa nyaman mengekspresikan diri, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Dengan berbagai manfaat yang telah terbukti, pojok baca layak terus dikembangkan dan ditingkatkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di SMPN 1 Gambut. Dukungan semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga instansi terkait, sangat dibutuhkan agar pojok baca tidak sekadar menjadi fasilitas fisik, tetapi menjadi jantung dari kehidupan literasi di sekolah. Melalui komitmen dan kolaborasi yang berkelanjutan, pojok baca akan menjadi

gerbang awal dalam membangun generasi literat yang siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Kendala Yang Dihadapi dalam Implementasi Pojok Baca Sebagai Strategi Menumbuhkan Literasi Siswa di SMPN 1 Gambut

Implementasi pojok baca sebagai strategi untuk menumbuhkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 1 Gambut merupakan langkah progresif yang patut diapresiasi. Namun dalam pelaksanaannya, upaya tersebut tentu tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi, baik dari aspek internal maupun eksternal. Kendala-kendala ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca sebagai media literasi yang efektif dan berkelanjutan. Memahami kendala tersebut secara mendalam sangat penting agar dapat ditemukan solusi yang tepat demi mendukung kesuksesan gerakan literasi di sekolah. Berikut beberapa kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pojok baca sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa di SMPN 1 Gambut sebagai berikut.[39]

1) Minimnya kesadaran dan motivasi membaca siswa

Meski SMPN 1 Gambut telah mengupayakan pengadaan koleksi buku, jumlah dan keragaman bacaan yang tersedia di pojok baca sering kali belum mencukupi. Buku-buku yang tersedia kadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa, baik dari segi tema, tingkat kesulitan bahasa, maupun gaya penyajian.

[39] Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa di SD negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, *5*(1), 17-23.

Sebagian buku yang ada pun sudah dalam kondisi usang atau rusak, sehingga tidak menarik untuk dibaca. Keterbatasan anggaran sekolah menjadi penyebab utama sulitnya menambah koleksi buku secara berkala. Padahal, salah satu kunci keberhasilan pojok baca adalah keberadaan buku-buku baru yang mampu memancing rasa ingin tahu siswa.

2) Ketersediaan dan variasi bahan bacaan

Buku-buku yang tersedia kadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa, baik dari segi tema, tingkat kesulitan bahasa, maupun gaya penyajian. Sebagian buku yang ada pun sudah dalam kondisi usang atau rusak, sehingga tidak menarik untuk dibaca. Keterbatasan anggaran sekolah menjadi penyebab utama sulitnya menambah koleksi buku secara berkala. Padahal, salah satu kunci keberhasilan pojok baca adalah keberadaan buku-buku baru yang mampu memancing rasa ingin tahu siswa.

3) Terbatasnya fasilitas pendukung

Ruang pojok baca di sekolah masih sangat sederhana, belum dilengkapi dengan perlengkapan seperti rak buku yang memadai, karpet atau tempat duduk yang nyaman, serta pencahayaan yang cukup. Kondisi ini mengurangi kenyamanan siswa saat membaca dan membuat pojok baca tidak menarik secara visual. Desain pojok baca yang tidak optimal juga mengakibatkan siswa hanya mengunjungi ruang tersebut dalam waktu singkat, tanpa menikmati pengalaman membaca secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap

aspek visual dan ergonomi pojok baca agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan siswa.

4) Pengelolaan dan pengawasan

Pojok baca masih dikelola secara sederhana dan belum terintegrasi dengan sistem pengelolaan literasi yang menyeluruh. Tidak semua guru memiliki waktu atau pengetahuan yang cukup untuk mengelola koleksi buku, mencatat peminjaman, atau memantau aktivitas literasi siswa secara rutin. Tanpa sistem yang jelas, pojok baca cenderung tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan hanya menjadi pajangan semata. Selain itu, kurangnya pelatihan atau pembinaan khusus mengenai manajemen literasi bagi guru menyebabkan pojok baca belum mampu diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran tematik atau lintas mata pelajaran.

5) Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak

Aspek dukungan dan keterlibatan seluruh pihak juga menjadi kendala signifikan dalam implementasi pojok baca. Program literasi seperti pojok baca membutuhkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan pemerintah daerah. Namun kenyataannya, dukungan dari pihak luar sering kali belum optimal. Misalnya, orang tua siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya budaya membaca, sehingga mereka tidak terlibat aktif dalam menyediakan buku di rumah atau mendorong anak untuk membaca. Dari sisi pemerintah, bantuan buku atau dana literasi yang terbatas juga menyulitkan

sekolah dalam mengembangkan pojok baca secara berkelanjutan. Tanpa kerja sama yang kuat, program ini hanya bergantung pada inisiatif internal sekolah yang terbatas sumber daya.

6) Keadaan psikologis dan sosial siswa

Sebagian siswa merasa malu atau tidak percaya diri untuk menggunakan pojok baca, terutama jika belum terbiasa membaca atau memiliki keterampilan literasi yang rendah. Mereka khawatir diejek teman atau merasa canggung saat mengambil buku, apalagi jika pojok baca berada di ruang terbuka. Hal ini menciptakan penghalang emosional yang menghambat siswa untuk memulai kebiasaan membaca. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan suportif agar semua siswa merasa diterima dan didukung dalam kegiatan literasi, tanpa rasa takut atau tekanan sosial

Secara keseluruhan, implementasi pojok baca di SMPN 1 Gambut sebagai strategi menumbuhkan literasi siswa menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan multidimensional. Kendala-kendala tersebut mencakup rendahnya motivasi siswa, keterbatasan bahan bacaan dan fasilitas, lemahnya pengelolaan, minimnya dukungan dari luar sekolah, tidak adanya sistem evaluasi yang jelas, serta kesulitan integrasi dengan kurikulum. Namun demikian, keberadaan tantangan-tantangan ini bukanlah alasan untuk menghentikan program pojok baca, melainkan menjadi pijakan untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen sekolah serta dukungan kolaboratif dari

lingkungan sekitar, pojok baca tetap memiliki potensi besar sebagai gerakan literasi yang transformatif dan berdampak jangka panjang. Dengan pengelolaan yang baik, pojok baca tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga mengubah cara mereka berpikir, belajar, dan berinteraksi. Pojok baca menjadi lebih dari sekadar sudut ruangan menjadi simbol perubahan, tempat membangun karakter, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membuka cakrawala berpikir siswa. Dengan kata lain, keberlanjutan dan pengembangan pojok baca adalah investasi dalam kualitas pendidikan dan masa depan generasi muda di SMPN 1 Gambut.